

**KEARIFAN LOKAL DALAM SISTEM AGRIBISNIS PADI SAWAH,  
DESA SUKANAGARA, KECAMATAN LAKBOK, KABUPATEN CIAMIS,  
PROVINSI JAWA BARAT**

**Oleh:**

**Argit Surya Mukti<sup>1</sup> dan Trisna Insan Noor<sup>2</sup>**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran  
email : ([argsuryamukti@gmail.com](mailto:argsuryamukti@gmail.com)), ([trisna.insan.noor@unpad.ac.id](mailto:trisna.insan.noor@unpad.ac.id))

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan kearifan lokal dalam sistem agribisnis padi sawah yang ada di Desa Sukanagara. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Data yang dianalisis adalah dari hasil wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan hasil dokumentasi lapangan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini, pada umumnya petani masih mengadopsi perilaku dan pengetahuan petani zaman dulu. Misalnya seperti membuat pupuk atau obat hama yang diracik sendiri, penentuan musim tanam mengacu pada kalender pranata mangsa, melakukan perhitungan hari baik dalam melakukan penanaman atau pemanenan, melakukan pemipitan sebelum pemanenan, dan membuat sesajen.

**Kata kunci :** *Kearifan Lokal, Konvensional, Sistem Agribisnis, Padi Sawah*

**Abstract**

This research aimed to find out how does local wisdom apply in a rice field agribusiness system in Village of Sukanagara. A qualitative approach with a case study used in this research. The analysed data was from the results of interview, observation, literature study, and field documentation. The conclusion of this research was farmers, generally, still adopted behaviours and knowledges of former farmers. For example in making fertilizers or home-made pesticides, growing season decision referring to season condition calendar, counting the good days in cultivating or harvesting, “pemipitan” before harvesting, and making ritual offerings.

**Keywords:** *Local Wisdom, Conventional, Agribusiness System, Rice Fields*

**PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai suku bangsa, agama dan bahasa. Keragaman ini merupakan salah satu ikatan bangsa Indonesia yang memiliki kesatuan bangsa yang utuh dan berdaulat (Buku sensus penduduk 2010). Beberapa keragaman yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia salah satunya adalah dari segi budaya lokal atau kearifan lokalnya yang masih kental. Dalam UU No.32/2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup BAB I Pasal 1 butir 30 menyebutkan bahwa “*kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari*”.

Sebagai salah satu negara yang memiliki beberapa ciri khas dan keragamannya, Indonesia juga merupakan salah satu negara agraris, yang artinya sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal tersebut ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau masyarakat di Indonesia yang ikut berkontribusi dalam sektor pertanian, baik dari

segi tenaga kerjanya maupun dari konsumsi produk nasionalnya yang berasal dari sektor pertanian (Tunjung, 2010).

Desa Sukanagara, Kecamatan Lakbok, Kabupaten Ciamis merupakan salah satu contoh wilayah yang berkontribusi dalam sektor pertanian, terutama untuk komoditas padi sawah. Berdasarkan data BPS (2016), luas tanah sawah di Desa Sukanagara adalah seluas 425 Ha, dengan penggunaan tanahnya sebagai tanah sawah irigasi teknis. Seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1 mengenai luas tanah sawah menurut pembagian desa di Kecamatan Lakbok tahun 2015.

**Tabel 1. Luas Tanah Sawah Menurut Pembagian Desa Di Kecamatan Lakbok Tahun 2015**

Desa	Luas Tanah Sawah Irigasi (Ha)			
	Teknis	Tadah Hujan	Rawa	Jumlah
Sindangangin	270	0	0	270
Puloerang	543	0	2	545
Kalapasawit	512	0	1	513
<b>Sukanagara</b>	<b>425</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>425</b>
Kertajaya	344	0	1	345
Sidaharja	370	15	0	385
Barebeg	203	0	0	203
Cintajaya	270	0	0	270
Tambakreja	186	3	1	190
Cintaratu	193	0	0	193
<b>Jumlah</b>	<b>3.316</b>	<b>18</b>	<b>5</b>	<b>3.339</b>

(Lakbok dalam angka, BPS 2016)

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas tanah sawah yang ada di sepuluh desa di Kecamatan Lakbok didominasi oleh tanah sawah dengan irigasi teknis, yaitu seluas 3.316 Ha. Begitu juga dengan di Desa Sukanagara, masyarakat desa Sukanagara mengenal tanah sawah irigasi teknis sebagai tanah sawah rawa. Penggunaan saluran irigasi menjadi sangat penting, mengingat hal tersebut merupakan bagian dari subsistem pengadaan sarana produksi dalam sistem agribisnis padi sawah.

Pengelolaan sistem agribisnis padi sawah menjadi sangat penting dalam mengembangkan dan mempertahankan usahatani padi sawah secara berkelanjutan. Sistem agribisnis yang akan dikembangkan harus terpadu dan selaras dengan semua subsistem yang ada di dalamnya. Sistem agribisnis akan berfungsi baik apabila tidak ada gangguan pada salah satu subsistemnya (Perdana, 2012). Subsistem agribisnis tersebut antara lain : subsistem pengadaan sarana dan produksi, subsistem produksi/usahatani, subsistem pengolahan hasil, subsistem pemasaran dan subsistem penunjang

Agribisnis sebagai suatu sistem merupakan keseluruhan suatu aktivitas produksi input, proses produksi dan produksi pengolahan dari hasil pertanian. Komponen-komponen aktivitas tersebut satu sama lain saling terikat atau ketergantungan dalam rangka mencapai tujuan dan fungsi yang sama (Perdana, 2012)

Dalam pengelolaan sistem agribisnis padi sawah, sebagian masyarakat Desa Sukanagara yang bermata pencaharian sebagai petani padi sawah, masih mengadopsi perilaku petani zaman dulu mengacu pada nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan bermasyarakat.

Menurut petani lokal yang merupakan tetua adat di Desa Sukanagara, penentuan

penanaman padi sawah tidak harus merujuk pada kalender musim tanam yang ditentukan pemerintah, melainkan merujuk pada kepercayaan atau adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Adat istiadat petani dalam melakukan penentuan musim tanam mengacu pada bulan islam, tepatnya pada bulan Dzulhijjah (kalender hijriah/islam) atau bulan Haji.

Dibalik adanya adopsi petani terhadap nilai-nilai luhur, yang menjadi ciri khas penerapan keraifan lokal dalam sistem agribisnis padi sawah di Desa Sukanagara, Desa Sukanagara merupakan salah satu penyumbang produksi padi sawah terbesar ketiga dari sepuluh desa yang ada di Kecamatan Lakbok, Kabupaten Ciamis. Seperti yang dapat dilihat pada Tabel 2 mengenai realisasi luas panen, produksi dan produktivitas tanaman padi di Kecamatan Lakbok tahun 2015.

**KEARIFAN LOKAL DALAM SISTEM AGRIBISNIS PADI SAWAH,  
DESA SUKANAGARA, KECAMATAN LAKBOK, KABUPATEN CIAMIS,  
PROVINSI JAWA BARAT  
ARGIT SURYA MUKTI dan TRISNA INSAN NOOR**

**Tabel 2. Realisasi Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Di Kecamatan Lakkok Tahun 2015**

Desa	Padi Sawah		
	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
Sindangangin	540	67,83	3.663
Puloerang	1.090	64,92	7.076
Kalapasawit	1.026	76,90	7.890
<b>Sukanagara</b>	<b>850</b>	<b>67,12</b>	<b>5.705</b>
Kertajaya	690	70,63	4.873
Sidaharja	770	73,09	5.628
Barebeg	406	67,49	2.740
Cintajaya	540	68,80	3.715
Tambakreja	380	77,31	2.938
Cintaratu	386	71,07	2.786
<b>Jumlah</b>	<b>6.678</b>	<b>70,58</b>	<b>47.014</b>

(Lakkok dalam angka, BPS 2016)

Berdasarkan Tabel 2, pada tahun 2015 Desa Sukanagara memiliki luas lahan tanah sawah seluas 425 Ha, dalam kurun waktu satu tahun, petani padi sawah di Desa Sukanagara hanya melakukan dua kali musim tanam, oleh karena itu apabila dilihat dari realisasi luas panen mencapai 850 Ha, dengan produktivitas padi sebesar 67,12 Kw/Ha dan produksinya mencapai 5.705 ton.

Desa Sukanagara sebagai salah satu desa yang memiliki kontribusi terhadap produksi padi sawah di Kecamatan Lakkok, sehingga Kecamatan Lakkok menjadi salah satu sentral usahatani padi sawah di Kabupaten Ciamis. Disisi lain Desa Sukanagara memiliki ciri khas tersendiri dalam hal pengelolaan sistem agribisnis padi sawahnya. Adanya kearifan lokal sebagai pengetahuan setempat dalam melakukan pengelolaan sistem agribisnis padi sawah, yang diwariskan secara turun-temurun dan dijadikan sebagai acuan atau aturan dalam penerapannya, menjadikan Desa Sukanagara sebagai desa yang memiliki kekhususan dalam pengelolaan sistem agribisnis padi sawah. *“Kekhususannya membuat kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat, akan tetapi persoalannya kearifan lokal hanya akan berperan ketika generasi petani yang mewarisi lokalitas dapat menerima dan mengklaim hal tersebut sebagai bagian dari kehidupan mereka”* (FAO, 1989).

Dengan demikian penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana penerapan kearifan lokal dalam sistem agribisnis padi sawah yang ada di Desa Sukanagara, Kecamatan Lakkok, Kabupaten Ciamis.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif, dengan metode studi kasus. Yaitu merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara menggali informasi secara mendalam yang melibatkan sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks terhadap suatu fenomena tertentu dalam suatu waktu dan kegiatan (program, *event*, proses, institusi atau kelompok sosial) agar diperoleh data yang terperinci. Data yang dianalisis merupakan hasil wawancara secara mendalam, observasi, studi kepustakaan, dan hasil dokumentasi lapangan. Informan dalam penelitian ini, yaitu petani padi di Desa Sukanagara, Kecamatan Lakkok, Kabupaten Ciamis. Informan dipilih secara sengaja atau *purposive* berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya informan tersebut dianggap paling mengetahui mengenai informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, sehingga akan mempermudah peneliti dalam proses penelitian. Penggalan data dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian kualitatif ini menerapkan tiga jalur analisis, yaitu reduksi data, penyajian data dalam bentuk teks naratif dan kesimpulan atau verifikasi (Sugiono, 2012).

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masyarakat Desa Sukanagara, Kecamatan Lakkok, Kabupaten Ciamis masih mengadopsi perilaku masyarakat pada zaman dulu, mengacu pada nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan bermasyarakat, dan dijadikan sebagai suatu sistem aturan yang dapat mengatur kehidupan sosial, politik,

budaya, ekonomi, serta lingkungan yang tumbuh dan hidup ditengah-tengah masyarakat lokal.

Bulan Dzulhijjah atau lebih dikenal sebagai bulan Rayagung “hari raya yang agung” oleh masyarakat sunda, merupakan bulan yang disakralkan oleh masyarakat Desa Sukanagara. Pada saat bulan tersebut umat islam merayakan Hari Raya Iedul Adha, dan sebagai bulan berangkatnya jemaah haji ke tanah suci bagi sebagian umat islam, pada bulan ini juga sudah menjadi budaya masyarakat di Desa Sukanagara untuk menggelar hajatan, seperti acara pernikahan, sunatan dan syukuran dengan harapan mengambil hikmah yang agung di bulan Rayagung. Kegiatan tersebut menjadi suatu hal yang penting dalam bermasyarakat, baik kegiatan yang diselenggarakan oleh tetangga, ataupun kegiatan yang diselenggarakan oleh keluarga sendiri. Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani padi sawah akan lebih mementingkan kegiatan tersebut dibandingkan dengan kegiatan pertaniannya, walaupun pada bulan tersebut merupakan waktu panen padi sawah, petani akan lebih baik menunda waktu panennya. Hal ini yang menjadi salah satu alasan tidak adanya kegiatan bertani pada bulan Dzulhijjah di Desa Sukanagara, oleh sebab itu penentuan penanaman yang dilakukan petani akan dihitung mundur apabila dilihat dari kalender masehi. Petani di Desa Sukanagara tidak menentukan waktu tanam berdasarkan musim tanam yang ditentukan pemerintah, namun mengacu pada bulan islam dan kalender pranata mangsa.

Kearifan lokal lainnya yang masih dipertahankan dan diadopsi oleh petani di Desa Sukanagara, dalam melakukan pengelolaan sistem agribisnis padi sawah diantaranya seperti pemberian pupuk dan obat pencegah hama dan penyakit tanaman menggunakan racikan tradisional. MOL atau mikro organisme lokal sebagai pupuk yang diracik dari bahan baku seperti campuran buah berenuk, air kelapa, air kencing manusia, air beras, busukan rasulan atau sisa-sisa makanan seperti sisa tulang ayam, jengkol, keong untuk membantu mempercepat pembusukan, dan lain sebagainya. Setiap petani memiliki racikan masing-masing dalam membuat MOL. Untuk racikan obat pencegah hama dan penyakit biasanya dibuat dari bahan-bahan organik, seperti tembakau, gadung, brotowali, busukan cabai, jengkol, dan ditambahkan dengan bahan yang dapat menyuburkan tanaman padi seperti air kelapa, air beras, air kencing, dan lain

sebagainya sesuai dengan keperluan setiap masing-masing petani. Racikan tersebut merupakan pengetahuan warisan dari orang tua yang sampai saat ini masih dipertahankan.

Petani di Desa Sukanagara percaya bahwa musim tanam sebaiknya mengacu pada kalender pranata mangsa. Kalender pranata mangsa merupakan sistem penanggalan berdasarkan analisis petani zaman dulu terhadap kondisi dan petunjuk alam, diwariskan secara turun temurun sebagai pengetahuan dalam membantu mempertahankan kestabilan sektor pertanian, khususnya komoditas padi sawah.

Cara menentukan pranata mangsa mengacu pada kalender syamsiah atau kalender masehi. Misalnya untuk perhitungan bulan ke 1 (januari) di kalender syamsiah, maka untuk di kalender pranata mangsa akan ditambah 6.  $1+6=7$  berarti mangsa ke 7 atau (mangsa kapitu), dan seterusnya sampai bulan ke 6 (juni) harus ditambah 6. Pada bulan ke 7 (juli) di kalender syamsiah, perhitungan pada kalender pranata mangsa akan dikurangi 6.  $7-6=1$  berarti memasuki mangsa ke 1 atau (mangsa kasiji), dan seterusnya sampai bulan ke 12 (desember) harus dikurangi 6.

Dalam kalender pranata mangsa terdapat 12 mangsa yang memiliki jumlah hari berbeda dengan kalender syamsiah atau kalender masehi, menurut hasil pengamatan kasepuhan terdahulu, dipercaya bahwa pada setiap mangsanya memiliki keterangan iklim yang berbeda, seperti :

1. Mangsa Kapitu : 42 Hari yaitu 23 Desember – 2 Februari, diprediksikan sebagai mangsa turunnya hujan dan pancaran sinar matahari sedang tinggi.
2. Mangsa Kawolu : 26 Hari yaitu 3 Februari – 28 Februari, diprediksikan sebagai mangsa terjadinya tiupan angin.
3. Mangsa Kasongo : 25 Hari yaitu 1 Maret – 25 Maret, diprediksikan sebagai mangsa terjadinya badai petir.
4. Mangsa Kasepuluh : 23 Hari yaitu 26 Maret – 17 April, diprediksikan sebagai mangsa yang bagus untuk bercocok tanam, karena pada mangsa ini kondisi iklim sedang teduh, dibarengi sedikit hujan.
5. Mangsa Kasewelas : 24 Hari yaitu 18 April – 12 Mei, diprediksikan sebagai mangsa terjadinya musim pancarobah.
6. Mangsa Karolas : 41 Hari yaitu 13 Mei – 21 Juni, diprediksikan sebagai mangsa terjadinya musim pancarobah.
7. Mangsa Kasiji : 41 Hari yaitu 22 Juni – 1 Agustus, diprediksikan sebagai mangsa

**KEARIFAN LOKAL DALAM SISTEM AGRIBISNIS PADI SAWAH,  
DESA SUKANAGARA, KECAMATAN LAKBOK, KABUPATEN CIAMIS,  
PROVINSI JAWA BARAT  
ARGIT SURYA MUKTI dan TRISNA INSAN NOOR**

- yang bagus untuk bercocok tanam tanaman palawija : , karena pada saat ini kondisi iklim sedang teduh menuju ke musim kemarau.
8. Mangsa Karo : 24 Hari yaitu 2 Agustus – 25 Agustus, diprediksikan sebagai mangsa yang bagus untuk tanaman palawija.
  9. Mangsa Katelu : 24 Hari yaitu 26 Agustus – 18 September, diprediksikan sebagai mangsa terjadinya musim panas.
  10. Mangsa Kapat : 24 Hari yaitu 19 September – 13 Oktober, diprediksikan sebagai mangsa musim pancarobah, menuju musim penghujan, kondisi iklim sudah mulai turun hujan gerimis.
  11. Mangsa Kalima : 27 Hari yaitu 14 Oktober – 9 November, diprediksikan sebagai mangsa musim penghujan.
  12. Mangsa Kanem : 43 Hari yaitu 10 November – 22 Desember, diprediksikan sebagai mangsa turunnya hujan, dan bagus untuk bercocok tanam, karena dapat Tersedianya pasokan air.
- Peringatan mangsa yang harus dihindari oleh petani :
- a. Hindari tanam padi pada Mangsa Kapitu (25 Desember s/d 30 Januari) reaksinya tanaman akan mengalami kekerdilan, karena pancaran sinar matahari sangat panas, dan berpengaruh pada suhu air di sawah yang meningkat menjadi lebih panas.
  - b. Hindari tanam padi pada bulan Mei (Mangsa Karolas), karena pada mangsa ini terjadinya musim pancarobah, reaksinya pertumbuhan padi tidak akan maksimal, kurangnya ketersediaan air.
- Selain mengacu pada penentuan kalender pranata mangsa, sebagian petani di Desa Sukanagara masih menerapkan budaya menghitung hari baik dalam menentukan penanaman. Berdasarkan pengetahuan nenek moyang dulu, pada setiap nama-nama hari dan weton dalam kalender jawa memiliki nilai angka yang berbeda, seperti yang bisa dilihat pada Tabel 3 yaitu :

**Tabel 3. Nilai Angka Hari dan Weton**

Hari	Nilai Angka	Weton	Nilai Angka
Senin	4	Manis/Legi	5
Selasa	3	Pahing	9
Rabu	7	Pon	7
Kamis	8	Wage	4
um'at	6	Kliwon	8
Sabtu	9		
Minggu	5		

Untuk menentukan hari baik berdasarkan angka pada Tabel 3, harus selalu ada acuan perhitungan sebagai penentu. Misalnya pada saat akan melakukan penanaman, acuan yang bisa diambil menurut kepercayaan orang dulu adalah sebagai berikut :

1. Cucuk, Gembung, Sikil, Buntut : Cucuk dipercaya sebagai hari yang banyak rintangannya dalam penanaman, misalnya rintangan dari banyaknya serangan hama, sedangkan buntut dipercaya sebagai hari baik, dimana hama tidak akan mengganggu tanaman padi sawah.
2. Oyod, Ewit, Godong, Uwuh : Artinya akar, batang, daun, buah. Perhitungan hari yang bagus untuk menanam padi harus pas pada perhitungan yang menunjuk pada bagian uwuh atau buah, karena tanaman padi yang dihasilkan adalah berupa buahnya.

3. Sri, Lungguh, Dunia, Lara, Pati : Perhitungan yang bagus adalah harus tepat pada bagian sri, karena sri sendiri melambangkan padi.

4. Sri, Kitri, Barungkah, Robyong : Sri merupakan padi, kitri adalah pohon kelapa, barungkah berupa tanaman buah-buahan dan robyong adalah tanaman dedaunan. Untuk penanaman padi yang bagus harus tepat pada bagian sri.

Setiap petani yang masih mengadopsi perilaku menghitung hari yang dikatakan baik, memiliki acuan sendiri dalam perhitungannya sesuai dengan kepercayaan dan pengetahuannya masing-masing. Walaupun berbeda acuan tetapi memiliki makna yang sama. Berikut adalah contoh perhitungan hari yang baik untuk dilakukan penanaman, misalnya penanaman dilakukan pada hari Minggu Wage :

**Tabel 4. Contoh Perhitungan Hari**

Hari/Weton	Minggu = 5		Wage = 4	
Perhitungan	5+4 = 9			
	Sri (1)	Kitri (2)	Barungkah (3)	Robyong (4)
Acuan	Sri (5)	Kitri (6)	Barungkah (7)	Robyong (8)
	Sri (9)			

Berdasarkan tabel 4, angka pada hari dan weton akan dijumlahkan, kemudian dari jumlah tersebut akan dihitung berulang sesuai acuan yang telah ditentukan. Penanaman yang dilakukan pada hari Minggu Wage, mengacu pada perhitungan sri, kitri, barungkah, robyong. Dapat dikatakan sebagai hari yang baik untuk penanaman, karena pada hari tersebut perhitungan akan tepat dibagian sri yang berarti padi.

Perilaku sebagian petani pada saat akan menanam padi, masih tetap melakukan budaya penyajian sesajen. Sesajen akan disimpan dipenjuru lahan sawah yang akan ditanami padi. Sesajen tersebut berupa 3 atau 7 rupa bunga, bubur merah, bubur putih, tumpeng kecil/congcot, rujak pisang raja bulu, rujak pisang ambon, kopi pahit, kopi manis, kelapa muda, cerutu, membakar kemenyan dan lain sebagainya sesuai dengan kepercayaan masing-masing petani. Setiap petani memiliki perlakuan berbeda, akan tetapi memiliki makna yang sama, yaitu untuk meminta izin menanam agar diberi keselamatan dan keberkahan. Adanya kepercayaan kepada sosok Dewi Sri, dan kepedulian akan warisan budaya menjadi salah satu alasan petani untuk tetap melestarikan budaya warisan nenek moyang dulu.

Beberapa petani di Desa Sukanagara masih menjaga budaya mipit padi sebelum panen, dan menyimpan padi selama 40 hari setelah dijemur kering tanpa langsung dijual atau dikonsumsi. Pemipitan adalah proses mengambil padi secara simbolis, yaitu sebanyak 5 atau 7 helai padi sesuai kebiasaan yang dilakukan petani. Pemipitan merupakan bentuk rasa menghargai dan menghormati padi yang oleh sebagian petani dipercaya sebagai sosok Dewi Sri, oleh sebab itu harus diperlakukan sebaik mungkin. Perilaku tersebut dipercaya dapat mendatangkan berkah dan menghasilkan kualitas gabah yang baik. Seperti yang kasepuhan di Desa Sukanagara,

dalam melakukan pemipitan padi terdapat beberapa tahapan dan perlakuan sebagai berikut :

1. Menyiapkan sesajen berupa bunga 3 atau 7 rupa dan kemenyan di ujung petakan sawah
  2. Mengelilingi petakan sawah sebanyak satu kali, dari ujung petakan sawah sampai kembali lagi ke ujung petakan sawah pertama
  3. Memilih tempat pemipitan di ujung petakan sawah pertama
  4. Membakar kemenyan
  5. Memilih padi yang ujung tangkainya memiliki 5 buah/bulir padi
  6. Berdo'a dalam hati, membacakan Bismillah atau Syahadat
  7. Potong padi sebanyak 5 atau 7 tangkai tanpa bernafas, 5 tangkai mengacu pada rukun islam, dan 7 tangkai mengacu pada jumlah hari
  8. Setelah pemotongan selesai, tiupkan nafas yang ditahan pada ujung bawah tangkai padi yang telah dipotong
  9. Tutup ujung tangkai padi memakai daun dadap
  10. Ikat daun dadap tersebut pada ujung tangkai padi menggunakan benang
  11. Mengepang bagian daun yang ada pada tangkai padi
  12. Membacakan do'a selamat
  13. Simpan hasil mipit tersebut ditempat penyimpanan padi hasil panen
- Kearifan dan ketradisional memberikan warna tersendiri dalam pengelolaan sistem agribisnis padi sawah di Desa Sukanagara. Terdapat beberapa perbedaan penerapan sistem agribisnis berbasis kearifan lokal di Desa Sukanagara, dengan sistem agribisnis padi sawah konvensional, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 5 berikut :

**KEARIFAN LOKAL DALAM SISTEM AGRIBISNIS PADI SAWAH,  
 DESA SUKANAGARA, KECAMATAN LAKBOK, KABUPATEN CIAMIS,  
 PROVINSI JAWA BARAT  
 ARGIT SURYA MUKTI dan TRISNA INSAN NOOR**

**Tabel 5. Perbandingan Sistem Agribisnis Padi Sawah Berbasis Kearifan Lokal Dengan Sistem Agribisnis Padi Sawah Konvensional**

Sistem Agribisnis Padi Sawah	Sistem Agribisnis Konvensional	Sistem Agribisnis Berbasis Kearifan Lokal	Perbedaan
<b>A. Subsistem Pengadaan Produksi</b>			
1. Bibit	Merupakan bibit unggul yang direkomendasikan pemerintah	Merupakan bibit unggul yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan, Dilakukan pembibitan ulang dari padi hasil panen sebanyak 2-3 kali	Adanya kearifan lokal membuat petani melakukan penyesuaian terhadap lingkungan, dan melakukan cara pembibitan ulang dari hasil panen sendiri Dalam sistem agribisnis berbasis kearifan lokal, terdapat penerapan pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun yaitu seperti membuat pupuk racikan (MOL)
2. Pupuk	Menggunakan pupuk kimia	Pupuk hasil racikan sendiri yang lebih organik, yaitu dengan membuat MOL / Mikro Organisme Lokal	Adanya kearifan lokal dapat memperkaya pengetahuan petani, seperti dengan membuat obat organik dari hasil racikan sendiri
3. Pestisida	Menggunakan obat kimia	Membuat obat pencegah hama dan penyakit, dari hasil racikan tradisional yang lebih organik	Adanya kearifan lokal mendorong petani untuk lebih berinisiatif melakukan budaya gotong royong dalam perawatan saluran pengairan
4. Irigasi	Irigasi teknis, dikelola oleh mitra cai	Irigasi teknis, dikelola oleh mitra cai dan petani lokal yang membantu perawatan dengan mempertahankan budaya gotong royong	Memiliki persamaan penggunaan alsintan, karena adanya adaptasi terhadap kemajuan teknologi
5. Alsintan	Mesin traktor	Mesin traktor, gepyok (alat perontok padi)	
<b>B. Subsistem Produksi/Usahatani</b>			
1. Tenaga Kerja	Berasal dari keluarga tetangga, umumnya pemberian berupa uang dengan sistem borongan	Berasal dari keluarga dan tetangga, pemberian upah tenaga kerja yaitu dengan sistem <i>bawon</i> . Biasanya tenaga kerja untuk proses pemanenan tidak perlu disuruh oleh pemilik sawah, karena tenaga kerja (buruh tani) akan datang sendiri untuk saling membantu dan saling menguntungkan	Adanya kearifan lokal dapat menumbuhkan nilai sosial untuk saling membantu, dan saling menguntungkan satu sama lain

2. Kelompok Tani	Sebagai wadah bertukar pikiran dan sebagai media penyalur bantuan pemerintah, Ketua kelompoknya dipilih berdasarkan keputusan anggota dan penyuluh	Sebagai wadah bertukar pikiran dan sebagai media penyalur bantuan pemerintah, Ketua kelompok tani yang dipilih oleh anggota merupakan seorang tokoh adat atau sesepuh yang mengetahui adat istiadat dalam bertani	Dalam sistem agribisnis berbasis kearifan lokal, penentuan ketua kelompok tani menjadi sangat penting, mengingat hal tersebut dapat berdampak pada nilai-nilai sosial budaya yang ada di kalangan masyarakat petani
Sistem Agribisnis Padi Sawah	Sistem Agribisnis Konvensional	Sistem Agribisnis Berbasis Kearifan Lokal	Perbedaan
<b>B. Subsistem Produksi/Usahatani</b>			
3. Penanaman	Melakukan tanam serempak sesuai dengan kalender musim tanam yang direkomendasikan oleh penyuluh pertanian	Melakukan penanaman sesuai dengan anjuran tokoh adat, mengacu pada kalender pranata mangsa dan perhitungan hari baik, serta menyediakan sesajen pada saat sebelum dilakukan penanaman	Adanya kearifan lokal dapat memperkaya pengetahuan petani dalam penentuan penanaman. Penentuan penanaman tidak hanya dari penyuluh pertanian, tetapi juga dari hasil analisis keadaan lingkungan secara tradisional, sesuai pengetahuan secara turun temurun
4. Penerapan Teknologi	Pengetahuan ilmu dan teknik pengelolaan usahatani padi sawah merupakan warisan dari orang tua. Memiliki pengetahuan dari pelatihan dan jenjang pendidikan yang berkaitan dengan sektor pertanian	Pengetahuan ilmu dan teknik pengelolaan usahatani padi sawah merupakan warisan dari orang tua	Dalam sistem agribisnis berbasis kearifan lokal, pengetahuan petani hanya sebatas dari pengetahuan orang tua yang diwariskan secara turun temurun, dan diadaptasi atau disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar
<b>C. Subsistem Pengolahan Hasil</b>			
1. Kualitas Gabah	Kualitas baik dan disesuaikan dengan permintaan pasar	Kualitas baik, perilaku dalam menjaga kualitas gabah mengacu pada pengetahuan nenek moyang dulu, dengan cara melakukan pemipitan padi sebelum panen dan menyimpan gabah kering selama 40 hari tanpa langsung dijual atau dikonsumsi	Dalam sistem agribisnis berbasis kearifan lokal, terdapat nilai-nilai budaya yang masih diadopsi oleh petani, dan dipercaya sebagai perilaku yang dapat berdampak baik bagi kualitas gabah yang dihasilkan

**KEARIFAN LOKAL DALAM SISTEM AGRIBISNIS PADI SAWAH,  
 DESA SUKANAGARA, KECAMATAN LAKBOK, KABUPATEN CIAMIS,  
 PROVINSI JAWA BARAT  
 ARGIT SURYA MUKTI dan TRISNA INSAN NOOR**

2. Kualitas Beras	Kualitas baik dan disesuaikan dengan permintaan pasar	Kualitas baik, perilaku dalam menjaga kualitas beras mengacu pada pengetahuan nenek moyang, dengan cara menyimpan air dalam gelas dan hihid atau kipas yang terbuat dari anyaman bambu pada beras yang baru saja digiling atau di <i>huller</i>	Dalam sistem agribisnis berbasis kearifan lokal, terdapat nilai-nilai budaya yang masih diadopsi oleh petani, dan dipercaya sebagai perilaku yang dapat berdampak baik bagi kualitas beras yang dihasilkan
3. Pengeringan	Dengan cara dijemur memanfaatkan sinar matahari, penjemuran dilakukan pada lantai jemur	Dengan cara dijemur memanfaatkan sinar matahari, penjemuran dilakukan pada lantai jemur, terpal atau bilik dari anyaman bambu	Proses pengeringan padi pada umumnya masih sama, yaitu dengan bantuan sinar matahari
4. Penggilingan	Menggunakan mesin <i>huller</i>	Menggunakan mesin <i>huller</i> (mengadopsi pertanian konvensional)	Memiliki persamaan, karena adanya adaptasi terhadap kemajuan teknologi

**D. Subsystem Pemasaran**

1. Kemudahan Pemasaran	Mudah, pemasaran dilakukan kepada tengkulak dan pedagang pengepul	Mudah, pemasaran dilakukan kepada tengkulak	Tengkulak menjadi salah satu bagian dari rantai pasok pemasaran, dan sudah menjadi kebiasaan yang umum dilakukan, karena dapat mempermudah proses pemasaran
2. Mitra Pasar	Bermitra dengan tengkulak, perbankan dan koperasi	Bermitra dengan tengkulak. Tengkulak disini yaitu orang dari luar, yang sudah dipercaya untuk saling bekerja sama dalam pengelolaan usahatani padi sawah	Dalam sistem agribisnis berbasis kearifan lokal, pada umumnya petani kurang berminat untuk melakukan mitra dengan perbankan atau koperasi

Sistem Agribisnis Padi Sawah	Sistem Agribisnis Konvensional	Sistem Agribisnis Berbasis Kearifan Lokal	Perbedaan
<b>D. Subsystem Pemasaran</b>			
3. Mitra Pasar	Bermitra dengan tengkulak, perbankan dan koperasi	Bermitra dengan tengkulak. Tengkulak disini yaitu orang dari luar, yang sudah dipercaya untuk saling bekerja sama dalam pengelolaan usahatani padi sawah	Dalam sistem agribisnis berbasis kearifan lokal, pada umumnya petani kurang berminat untuk melakukan mitra dengan perbankan atau koperasi
4. Informasi Pasar	Dari tengkulak atau pengepul	Dari tengkulak	Tengkulak dan pengepul menjadi salah satu bagian yang menentukan tinggi rendahnya harga jual padi atau beras

### E. Subsystem Penunjang

1. Kebijakan Pemerintah	Memiliki peran baik dalam penyediaan bantuan subsidi pupuk, benih dan alat mesin tanaman	Memiliki peran baik dalam penyediaan bantuan subsidi pupuk, benih dan alat mesin tanaman Terdapat penyesuaian terhadap adat istiadat yang ada dikalangan masyarakat petani, seperti menjaga budaya sedekah bumi	Dalam sistem agribisnis berbasis kearifan lokal, pemerintah memiliki kewajiban untuk melakukan penyesuaian terhadap budaya atau adat istiadat yang ada di kalangan masyarakat petani
2. Penyuluhan	Memiliki peran untuk memfasilitasi, memotivasi serta memberikan informasi dalam membantu meningkatkan sikap dan keterampilan petani	Memiliki peran untuk memfasilitasi, memotivasi serta memberikan informasi dalam membantu meningkatkan sikap dan keterampilan petani Terdapat penyesuaian terhadap adat istiadat yang ada dikalangan masyarakat petani, seperti penentuan musim tanam mengacu pada kalender pranata mangsa	Dalam sistem agribisnis berbasis kearifan lokal, penyuluh pertanian memiliki kewajiban untuk melakukan penyesuaian terhadap budaya atau adat istiadat yang ada di kalangan masyarakat petani
3. Penelitian	Memiliki pengaruh positif sebagai tempat diskusi dalam menggali informasi. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan rujukan	Memiliki pengaruh positif sebagai tempat diskusi dalam menggali informasi. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan rujukan	Peranan peneliti dapat saling menguntungkan, yaitu sebagai tempat bertukar informasi terkait pertanian

### KESIMPULAN

Teknik pengelolaan sistem agribisnis padi sawah yang dilakukan oleh petani di Desa Sukanagara, pada umumnya masih mengadopsi perilaku dan pengetahuan petani zaman dulu. Perilaku dan pengetahuan tersebut diwariskan secara turun temurun, dan menjadi suatu adat atau kebiasaan petani dalam melakukan pengelolaan sistem agribisnis padi sawah.

Pengetahuan dan perilaku tokoh adat atau kasepuhan yang berada di Desa Sukanagara menjadi sangat penting. Tokoh adat adalah seseorang yang mengetahui ilmu dan teknik dalam pengelolaan sistem agribisnis padi sawah, mengacu pada pengetahuan petani zaman dulu. Pengetahuan tersebut dapat membantu petani untuk menjaga kestabilan produksi dan produktivitas padi sawah yang dihasilkan.

Adanya penyesuaian dari pemerintah desa dan lembaga yang berkaitan dengan sektor pertanian, yaitu dengan cara melestarikan dan

menjaga nilai-nilai luhur yang ada dikalangan masyarakat, terutama masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani. Misalnya seperti peringatan sedekah bumi yang dilakukan satu tahun sekali oleh pemerintah desa, dan penentuan musim tanam padi sawah mengacu pada kalender pranata mangsa, yang ditetapkan oleh lembaga penyuluh pertanian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Ciamis. 2016. *Rekap Realisasi Padi*. Ciamis.
- FAO.1989. *Sustainable Development and Natural Resources Management*. Twenty-Fifth Conference, Paper C 89/2 simp 2, food and Agriculture. Organization, Rome.
- Perdana, Tomy. 2012. *Modul Sistem Agribisnis*. Universitas Padjadjaran. Bandung.

**KEARIFAN LOKAL DALAM SISTEM AGRIBISNIS PADI SAWAH,  
DESA SUKANAGARA, KECAMATAN LAKBOK, KABUPATEN CIAMIS,  
PROVINSI JAWA BARAT  
ARGIT SURYA MUKTI dan TRISNA INSAN NOOR**

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : C.V Alfabeta
- Tanjung. 2010. *Analisis Efisiensi Pengelolaan Persediaan Bahan Baku Kedelai Pada Perusahaan Kecap*. Pt. Lombok Gandaria Food Industry Palur Karanganyar. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- [http://demografi.bps.go.id/phpfiletree/bahan/kumpulan\\_tugas\\_mobilitas\\_pak\\_chotib/Kelompok\\_1/Referensi/BPS\\_kewarganegaraan\\_sukubangsa\\_agama\\_bahasa\\_2010.pdf](http://demografi.bps.go.id/phpfiletree/bahan/kumpulan_tugas_mobilitas_pak_chotib/Kelompok_1/Referensi/BPS_kewarganegaraan_sukubangsa_agama_bahasa_2010.pdf) ( Diakses tanggal 11 Juni 2017 )
- [https://ciamiskab.bps.go.id/new/website/pdf\\_publicasi/Statistik-Daerah-Kecamatan-Lakbok--2016.pdf](https://ciamiskab.bps.go.id/new/website/pdf_publicasi/Statistik-Daerah-Kecamatan-Lakbok--2016.pdf) ( Diakses tanggal 28 Juni 2017 )